

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang pernah diperoleh atau pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang digunakan sebagai kajian dan bahan masukan bagi peneliti sehingga peneliti bisa menjadikannya sebagai tolak ukur atas hasil yang telah dicapai. Penelitian terdahulu yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian yang memiliki variabel yang sama dengan peneliti yaitu strategi coping atau coping strategy. Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sri Handayani. (2019). *Starategi perempuan rawan sosial ekonmi dalam bertahan hidup di kabupaten sleman* . UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

Penelitian ini menggunakan metode kuantitataif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam dan nyata tentang strategi perempuan rawan sosial ekonomi dalam Bertahan hidup di Kabupaten Sleman. Informan dalam penelitian ini adalah perempuan rawan sosial ekonomi Teknik yang digunakan adalah teknik sampling dan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara ,dan dokumentasi.

rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana strategi perempuan rawan sosial ekonomi dalam bertahan hidup?
- b. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dihadapi perempuan rawan sosial ekonomi dalam bertahan hidup?

- c. Bagaimana hasil yang dicapai perempuan rawan sosial ekonomi dalam bertahan hidup?

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Keberhasilan yang dicapai oleh PRSE dalam bertahan hidup, dapat disimpulkan bahwa secara mikro (individual) program pemberdayaan yang diberikan dinsos terhadap klien bisa dikatakan sudah berhasil. Sebuah program bisa dikatakan berhasil apabila klien mampu mengimplementasikan program tersebut dengan baik dan menghasilkan produk nyata. Adapun hasil dari program tersebut yaitu PRSE mampu bertahan hidup.

Keberhasilan level meso (kelompok), yang mana ada beberapa kelompok yang berhasil dan ada beberapa kelompok yang kurang berhasil/vakum. Dari beberapa kelompok tersebut menunjukkan eksistensi kelompok belum maksimal dalam menerapkan program pemberdayaan, sehingga jalannya program pemberdayaan tidak bisa berhasil dengan baik.

Keberhasilan, level makro (keseluruhan/masyarakat secara luas) program pemberdayaan yang diberikan dinsos kepada masyarakat belum bisa dikatakan berhasil, karena barometer sebuah keberhasilan bisa dilihat dari kontribusi di masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, secara keseluruhan program pemberdayaan belum berhasil secara maksimal. Meskipun ada beberapa klien dan kelompok mampu menjalankan program tersebut dengan baik, tetapi secara keseluruhan belum maksimal.

2. Sarah Meithilda Ndraha. 2019. *Coping Strategy Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Di Kelurahan Samoja*

Kecamatan Batu Nunggal Kota Bandung. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah informan sebanyak lima orang. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan rawan sosial ekonomi mengalami permasalahan dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya keterampilan, rendahnya pendidikan dan rendahnya penghasilan yang didapatkan. Hal ini menyebabkan timbulnya rasa stres atau tertekan bagi perempuan rawan sosial ekonomi. Berdasarkan hasil analisis masalah, analisis kebutuhan dan analisis sistem sumber, maka program yang direkomendasikan adalah "Peningkatan Kapasitas Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar di Kelurahan Samoja Kecamatan Batununggal Kota Bandung melalui Jaring Pengaman Sosial (Social Safety Net)". Kelayakan program diuji dengan menggunakan analisis Strengths, Weaknesses, Opportunities dan Threats (SWOT).

3. Dini yudistita.2018. *Coping Strategy Lanjut Usia Dalam Menghadapi Kesepian Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia I Cipayung Jakarta Timur*. Politeknik Kesejahteraan Sosial

Coping Strategy adalah upaya yang dilakukan untuk menghadapi, melawan dan mengatasi sumber stres (stressor) yang dimiliki individu. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran secara empiris tentang: 1) Karakteristik informan, 2) Perilaku aktif informan, 3) Perencanaan informan, 4) kontrol diri informan, 5) Mencari dukungan sosial instrumental, 6) Mencari dukungan sosial emosional, 7) Penerimaan informan, 8) Religiusitas informan.

Metode penelitian adalah pendekatan kualitatif metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Jumlah informan 3 (tiga) orang lansia dengan rentang umur 60-75 tahun, kategori WBS mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki coping strategy yang baik pada aspek perilaku aktif berupa menjahit, menyulam, berkebun, berinteraksi dan mendengarkan music ataupun menyanyi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti mengusulkan "Program Penguatan Interaksi Sosial antar sesama WBS di PSTW Budi Mulia 1 Cipayung. Program tersebut dianalisis menggunakan analisis SWOT yaitu dengan melihat strengths, weaknesses, opportunities and threats. Program ini diharapkan dapat meningkatkan interaksi pada informan sehingga dapat mengurangi kesepian yang dialami informan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Sri Handayani (2019)	Starategi perempuan rawan sosial ekonmi dalam bertahan hidup di kabupaten sleman	Objek yang digunakan sama yaitu perempuan rawan sosial ekonomi	Lokasi penelitian, Metode penelitiaan yaitu kuantitatif
2	Sarah meithilda ndraha (2019)	Coping strategy perempuan rawan sosial ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan dasar di kelurahan samoja kecamatan batu nunggal kota bandung	Objek yang digunakan sama yaitu perempuan rawan sosial ekonomi dan menggunakan pendekatan kualitatif	Lokasi penelitian yang berbeda
3	Dini yudistita (2018)	Coping strategy lanjut usia dalam menghadapi kesepian di panti sosial tresna werdha budi mulian I cipayung jakarta timur	Variabel yang digunakan sama , metode penelitian kualitatif	Sasaran atau objek , Lokasi

Berdasarkan tabel 2.1, peneliti dapat menarik kesimpulan tentang perbedaan yang menunjukkan kebaharuan dari peneliti yang akan dijalankan Perbedaan tersebut terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan kualitatif, lokasi penelitian berada di Desa Ciparay Kecamatan Jampangkulon Kabupaten Sukabumi, aspek yang akan diteliti yaitu keaktifan diri, perencanaan, control diri, dukungan social instrumental, dukungan social emosional, penerimaan, religiusitas.

Teori yang Relavan dengan Penelitian

Tinjauan Tentang Strategi Coping

Pengertian strategi coping

Definisi coping strategy akan dijelaskan menurut beberapa ahli, diantaranya adalah menurut Carver (1989) dalam buku *Psychology, Health and Medicine*

Penjelasan coping strategy menurut carver dalam buku Psychology, Health and Medicine adalah coping doesn't stand alone as a concept, however. To speak of coping presumes the existence of stress. A person dealing with stress is engaged in coping. Coping strategy refers to the specific efforts, both behavioral and psychological, that the people employ to master, tolerate, reduce, or minimize stressful events" (Carver, 2019. Hal 112).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa coping strategy adalah suatu upaya spesifik, baik perilaku maupun psikologis yang digunakan individu untuk menguasai, mentolerir, mengurangi atau meminimalkan keadaan stress. Stress dapat diartikan sebagai suatu perasaan ketidakcocokan antara berbagai tuntutan kemampuan yang ada.

Carver (1989) juga membagi coping strategy menjadi adaptive coping yang berarti sikap aktif yang dimiliki individu untuk menghapuskan atau mengatasi sumber stress mengurangi setiap efeknya. Adaptive coping termasuk dalam inisiatif perilaku langsung, meningkatkan usaha individu, dan mencoba untuk menjalankan usaha pertahanan secara bertahap. Sedangkan maladaptive coping merupakan kecenderungan coping yang kurang bermanfaat dan kurang efektif dalam mengatasi sumber stress dan dapat menyebabkan masalah lebih lanjut

Menurut Lazarus dan Folkman (1984), coping merupakan usaha-usaha yang meliputi tindakan dan usaha-usaha intrafisik untuk mengatur tuntutan- tuntutan lingkungan maupun internal serta konflik-konflik yang dinilai dapat membebani atau melampaui potensi yang dimiliki oleh individu. Proses pengaturan tersebut meliputi usaha untuk menguasai, mengurangi, mentoleransi, dan meminimalkan tuntutan yang dihadapi oleh individu. Strategi coping didefinisikan sebagai suatu proses tertentu yang disertai dengan suatu usaha dalam rangka merubah domain kognitif atau perilaku secara konstan untuk mengatur dan mengendalikan tuntutan

dan tekanan eksternal maupun internal yang diprediksi akan dapat membebani dan melampaui kemampuan dan ketahanan individu yang bersangkutan. (Lazarus dan Folkman, 1988)

Sependapat dengan Lazarus, Davidson (2006) menyatakan bahwa

coping adalah bagaimana orang berupaya mengatasi masalah atau menangani emosi negatif yang ditimbulkannya. Pengertian *coping* hampir sama dengan *adjustment* (penyesuaian). Bedanya, *adjustment* mengandung pengertian yang lebih luas jika dibandingkan dengan *coping*, yaitu semua reaksi terhadap tuntutan, baik yang berasal dari lingkungan maupun dari dalam diri seseorang. Sedangkan *coping* dikhususkan pada bagaimana seseorang mengatasi tuntutan yang menekan .

Aspek-aspek Strategi Coping

Menurut Carver (dalam Saptoto, 2010) menyebutkan bahwa aspek-aspek strategi coping antara lain:

A. Keaktifan diri

Yaitu suatu tindakan untuk mencoba menghilangkan atau mengelabui penyebab stres atau memperbaiki akibatnya dengan cara langsung.

B. Perencanaan

Yaitu memikirkan tentang bagaimana mengatasi penyebab stres antara lain dengan membuat strategi untuk bertindak, memikirkan tentang langkah upaya yang perlu diambil dalam menangani suatu masalah.

C. Kontrol diri

salah satu aspek coping strategy dimana individu membatasi keterlibatannya dalam aktivitas kompetisi atau persaingan dan tidak bertindak terburu-buru.

D. Mencaari dukungan sosial yang bersifat instrumental

adalah mencari dukungan berupa nasihat, bantuan atau informasi. Dukungan sosial instrumental bersifat non emosional

E. Mencari dukungan sosial yang bersifat emosional

Mencari dukungan sosial emosional dengan melalui dukungan moral, simpati atau pengertian

F. Penerimaan

Penerimaan merupakan suatu penerimaan kondisi yang sangat yang penuh dengan stres dan keadaan yang memaksanya untuk mengatasi masalah tersebut.

G. Religiusitas

Yaitu sikap individu menenangkan dan menyelesaikan masalah secara keagamaan.

Proses strategi coping

Lazarus (dalam Safaria, 2009) mengatakan bahwa ketika individu berhadapan dengan lingkungan yang baru atau perubahan lingkungan (situasi yang penuh tekanan), maka akan melakukan penilaian awal (*primary appraisal*) untuk menentukan arti dari kejadian tersebut. Kejadian tersebut dapat diartikan sebagai hal yang positif, netral, atau negatif. Setelah penilaian awal terhadap hal-hal yang mempunyai potensi untuk terjadinya tekanan, maka penilaian sekunder (*secondary appraisal*) akan muncul. Penilaian sekunder adalah pengukuran terhadap kemampuan individu dalam mengatasi tekanan yang ada.

Penilaian sekunder mengandung makna pertanyaan, seperti apakah saya dapat menghadapi ancaman dan sanggup menghadapi tantangan terhadap kejadian. Setelah memberikan penilaian primer dan sekunder, individu akan melakukan penilaian ulang (*re-appraisal*) yang akhirnya mengarah pada pemilihan strategi *coping* untuk penyelesaian masalah yang sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Keputusan pemilihan strategi *coping* dan respon yang dipakai individu untuk menghadapi situasi yang penuh tekanan tergantung dari dua faktor. Pertama, faktor eksternal dan kedua, faktor internal. Faktor eksternal termasuk di dalamnya adalah ingatan pengalaman dari berbagai situasi dan dukungan sosial, serta seluruh tekanan dari berbagai situasi yang penting dalam kehidupan. Faktor internal, termasuk didalamnya adalah gaya *coping* yang biasa dipakai seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan kepribadian seseorang tersebut.

Setelah keputusan dibuat untuk menentukan strategi *coping* yang dipakai, dengan mempertimbangkan dari faktor eksternal dan internal, individu akan melakukan pemilihan strategi *coping* yang sesuai dengan situasi tekanan yang dihadapinya untuk penyelesaian masalah.

Tinjauan PRSE

Pengertian Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

Menurut Harini dan Listyaningsing (2000) menjelaskan bahwa wanita kepala rumah tangga adalah wanita yang dianggap bertanggung jawab terhadap rumah tangganya, yaitu : (1) wanita tidak kawin yaitu wanita yang tidak terikat dengan perkawinan dan bertanggung jawab terhadap rumah tangganya; (2) wanita kawin yaitu wanita yang terikat dalam perkawinan tetapi tempat tinggalnya terpisah dengan suami sehingga wanita tersebut mengepalai rumah tangganya; (3) wanita cerai hidup atau cerai mati dan belum menikah lagi dan tidak kembali ke keluarga yang melahirkan atau mertua.

Secara lebih spesifik, menurut Dinas Sosial (2015) Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) adalah seseorang perempuan dewasa yang belum menikah atau

janda yang tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Menurut Peraturan Menteri Sosial No.8 tahun 2012 bahwa Perempuan rawan sosial ekonomi adalah seorang perempuan dewasa yang berusia 18 sampai 59 tahun baik yang sudah menikah, belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Kementerian Sosial RI dalam buku *Secercah Cahaya Menuju Kesejahteraan Perempuan* (2010: 95), wanita rawan sosial ekonomi adalah wanita belum menikah atau janda sebagai pencari nafkah utama atau membantu mencari nafkah bagi keluarganya yang penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Dengan demikian, makin jelas bahwa yang dinamakan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi adalah mereka yang dilatarbelakangi oleh kehilangan suami, tidak mendapat kesempatan dalam lapangan pekerjaan, beban dan tanggungjawab yang cukup berat untuk menghidupi keluarga tanpa persiapan yang matang, serta tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya keterampilan yang dimiliki.

Indikator Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 menjelaskan bahwa penyandang masalah kesejahteraan sosial yang selanjutnya disebut PMKS adalah perseorangan, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan, tidak dapat melaksanakan

fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai dan wajar.

Salah satu jenis dari penyandang masalah kesejahteraan sosial yaitu Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE). Menurut Permensos RI Nomor 8 Tahun 2012, Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) adalah seorang perempuan dewasa menikah, belum menikah, atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Adapun indikator dari Perempuan Rawan Sosial Ekonomi sebagai berikut:

- a. Perempuan berusia 18 (delapan belas) tahun sampai 59 (lima puluh sembilan) tahun.
- b. Istri yang ditinggal suami tanpa kejelasan.
- c. Menjadi pencari nafkah utama keluarga.
- d. Berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup layak.

Berdasarkan indikator tersebut, dapat diketahui bahwa tanpa modal, tanpa pendidikan, tanpa keterampilan, mereka akan sulit untuk memperbaiki kondisi kehidupannya jika hanya dengan mengandalkan kekuatan sendiri. Dengan demikian, makin jelas bahwa yang dinamakan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi adalah mereka yang dilatarbelakangi oleh kehilangan suami, tidak mendapatkan kesempatan lapangan pekerjaan, beban dan tanggung jawab yang cukup berat untuk menghidupi keluarga tanpa persiapan yang matang, serta tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya keterampilan yang dimiliki.

Faktor Penyebab timbulnya Masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Departemen Sosial Republik Indonesia (1996:28) mengatakan bahwa faktor penyebab munculnya masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor yang menyebabkan terjadinya suatu masalah yang berasal dari dalam diri wanita tersebut yaitu adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki antara lain:

- 1) Keterbatasan fisik, yang disebabkan oleh ketidakmampuan fisik untuk melakukan kegiatan serta tingkat intelegensi yang rata-rata masih dibawah kaum pria.
- 2) Masih adanya rasa kurang percaya diri, apatis, rendah diri serta aspirasi material yang tinggi.
- 3) Aspek sosial budaya, seperti lingkungan dan masyarakat yang kurang mendukung terhadap kegiatan perempuan didaerahnya karena sistem nilai yang berlaku.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang merupakan penyebab timbulnya masalah yang berasal dari luar diri mereka yaitu kurangnya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan serta Sdistribusi pendapatan yang kurang merata. Hal ini lebih disebabkan karena nilai mesin lebih tinggi dibanding dengan tenaga kerja perempuan apabila perempuan tersebut tidak mempunyai keterampilan khusus yang diandalkan. Kondisi seperti ini yang akan menyebabkan semakin terlibat adanya jurang

pemisahan antar keadaan masyarakat ekonomi tinggi dengan masyarakat ekonomi renda/lemah.

Berdasarkan faktor penyebab diatas, dapat kita lihat bahwa yang menjadi penyebab munculnya masalah bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi bukan hanya ada sejumlah keterbatasan dari dalam diri mereka namun juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti rendahnya kesempatan kerja dan distribusi pendapatan yang kurang merata. Disamping itu juga budaya, pola asuh, struktur masyarakat kurang memberikan dukungan terhadap tumbuh kembangnya kegiatan yang dilakukan perempuan.

Kebutuhan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

Agar dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik, seorang perempuan harus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik bagi diri sendiri maupun keluarganya. Menurut Edi Suharto kebutuhan manusia ada tujuh macam, yaitu:

- a. Kebutuhan fisik. Kebutuhan yang mendasar dan universal yang harus dipenuhi oleh setiap manusia, misalnya makan, minum, pakain, tidur, seks dan perawanan kesehatan.
- b. Kebutuhan psikologis. Kebutuhan yang perlu dipenuhi dalam kaitannya dengan aspek kejiwaan atau psikis manusia. Misalnya kebutuhan akan harga diri, kasih sayang, dihargai dan menghargai, mengekspresikan pendapat dan aktualisasi diri, kebutuhan berprestasi.
- c. Kebutuhan sosial. Kebutuhan manusia dalam kaitannya sebagai makhluk sosial. Kebutuhan untuk berkelompok, bermasyarakat, berorganisasi, berelasi dan

berinteraksi, berkawan dan bersahabat dengan orang lain, berpartisipasi, berintegrasi dan kebutuhan akan pengakuan status sosial.

- d. Kebutuhan spiritual. Kebutuhan rohani manusia dalam kaitannya dengan aspek-aspek transendental di luar dirinya, kebutuhan untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta, kebutuhan untuk beragama dalam berbagai bentuk dan manifestasinya.
- e. Kebutuhan ekonomi. Kebutuhan untuk memiliki pekerjaan dan memperoleh penghasilan, kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan yang berupa uang atau materi.
- f. Kebutuhan pendidikan. Kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan, keahlian, ketrampilan tertentu yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan hidupnya.
- g. Kebutuhan keadilan. Kebutuhan akan ketentraman, keamanan, perlindungan dan kesamaan dengan orang lain, termasuk kebutuhan akan suasana demokratis dan kesempatan yang sama dalam mencapai cita-cita.

Tinjauan Tentang Bertahan Hidup

Pengertian bertahan hidup

Menurut Snel dan Staring dalam Resmi (2005) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang menengah ke bawah secara sosial ekonomi. Melalui strategi yang dilakukan oleh seseorang, bisa menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber yang lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa.

White dalam Baiquni (2007: 47) menyatakan bahwa strategi *survival* atau strategi bertahan hidup merupakan strategi petani yang memiliki lahan yang sempit dan tergolong miskin. Petani dengan strategi *survival* biasanya mengelola sumber alam yang sangat terbatas atau terpaksa menjadi buruh tani dan pekerja kasar dengan imbalan yang rendah biasanya hanya cukup untuk sekedar menyambung hidup tanpa bisa menabung untuk pengembangan modal.

Lain halnya dengan Ellis (2000), mengungkapkan bahwa untuk memahami mekanisme *survival* yang dilakukan individu atau rumah tangga miskin penting dipahami tentang konsep mata pencaharian. Suatu mata pencaharian meliputi pendapatan (baik yang bersifat tunai maupun barang), lembaga lembaga sosial, relasi jender, dan hak hak kepemilikan yang diperlukan guna mendukung dan menjamin kehidupan. Berbagai komponen dan interaksi antar berbagai aspek. Mata pencaharian ditunjang oleh interaksi antara orang, asset nyata dan asset tidak nyata.

Selain itu, Edi Suharto (2009: 31) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu:

- 1) Strategi aktif

Strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkas segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambali penghasilannya)

- 2) Strategi pasif

Strategi pasif adalah strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengelasan keluarga (misalnya biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya) dan diperkuat oleh pendapat Kusnadi (2000:8) yang mengatakan bahwa strategi pasif adalah strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk bertahan hidup.

3) Strate jaringan

Strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan Lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, memang ke rentenir atau bank dan sebagainya). Hal ini relevan dengan pendapat Kusnadi (2000:146) yang menyatakan bahwa strategi Jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, Jaringan sosial dapat membantu keluarga miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak Secara umum strategi jaringan sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang tergolong miskin adalah dengan meminta bantuan pada kerabat atau tetangira dengan cara meminjam uang.

Pengertian Kebutuhan

Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia dan muncul secara naluriah untuk mempertahankan hidup dan mendapatkan kesejahteraan. Kebutuhan dasar manusia dibutuhkan untuk mempertahankan keseimbangan fisik dan psikologisnya. Saat ini ada begitu banyak barang atau jasa

yang ditawarkan bagi kebutuhan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan setiap orang berbeda-beda.

Kebutuhan bersifat universal yang artinya kebutuhan tersebut dimiliki oleh manusia walaupun dengan tingkat yang berbeda-beda. Secara umum kebutuhan yang lebih rendah yaitu kebutuhan fisik memiliki kekuatan atau kecenderungan untuk diprioritaskan, namun kebutuhan seseorang atau keluarga yang paling tidak dapat terpenuhi dan mendesaklah yang menjadi kebutuhan sebenarnya sehingga prioritas setiap orang dapat berbeda-beda satu sama lain tergantung kondisi yang dihadapi

1. Teori Hirarki Kebutuhan

Setiap makhluk hidup memiliki kebutuhan dalam hidupnya. Abraham Maslow (Alwisol, 2009:102) mengemukakan bahwa terdapat 5 (lima) kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan harga diri dan perasaan dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri yang dijabarkan dalam uraian sebagai berikut:

a. **Kebutuhan Fisiologis**

Kebutuhan fisiologis berhubungan dengan fisik atau tubuh manusia. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan mendasar dan universal yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Kebutuhan fisik bersifat homeostatik (usaha untuk menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, seks, dan istirahat dan tempat tinggal. Contohnya ketika seseorang merasa lapar maka kebutuhannya adalah nutrisi atau makanan. Jika kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi, maka daya konsentrasi dan kekuatan manusia akan menurun.

b. **Kebutuhan Rasa Aman dan Perlindungan (safety)**

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, muncul kebutuhan akan rasa aman, stabilitas, perlindungan dan kebebasan dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan fisik dan keamanan adalah kebutuhan untuk mempertahankan kehidupan manusia itu sendiri. Perbedaannya adalah kebutuhan fisiologis merupakan pertahanan hidup dalam jangka waktu yang pendek, sedangkan keamanan untuk jangka waktu yang panjang. Kebutuhan akan perlindungan dibagi menjadi dua yaitu perlindungan fisik dan perlindungan psikologis.

- 1) Perlindungan fisik merupakan perlindungan atas hal-hal yang dapat mengancam hidup atau tubuh. Contoh ancaman ini dapat berupa penyakit, kecelakaan, bahaya dari lingkungan, dan sebagainya.
- 2) Perlindungan psikologis merupakan perlindungan atas ancaman dari pengalaman yang baru dan asing. Contohnya berupa kekhawatiran

seseorang saat baru pertama kali masuk perguruan tinggi karena harus berinteraksi dengan orang-orang asing atau baru ditemui.

c. **Kebutuhan akan Rasa Memiliki dan Kasih Sayang**

Kebutuhan ini terdiri atas perasaan diterima, dikasihi dan diakui oleh orang-orang sekitarnya, memberi dan menerima kasih sayang, mendapatkan kehangatan terutama dari keluarga dan orang-orang terdekat dan terlepas dari perasaan terisolasi atau kesepian, dan penolakan. Kebutuhan ini berhubungan dengan kebutuhan sosial yang menciptakan rasa persaudaraan dan kekeluargaan.

d. **Kebutuhan Harga Diri (Self Esteem)**

Terpenuhinya kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, merasa dihargai dan perasaan berguna dan penting bagi orang-orang sekitarnya. Jika kebutuhan ini tak terpuaskan maka akan menimbulkan perasaan inferior, canggung, lemah, pasif, dan susah bergaul. Maslow mengatakan bahwa penghargaan dari orang lain hendaknya diperoleh berdasarkan penghargaan diri kepada diri sendiri.

Dalam hal ini, kebutuhan dasar yang menjadi kebutuhan pokok perempuan rawan sosial ekonomi di Kelurahan Samoja yang sangat urgent dan paling tidak terpenuhi adalah kebutuhan fisik berupa pangan. Pangan berbentuk makanan atau minuman yang dapat dikonsumsi oleh manusia

e. **Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Kebutuhan ini merupakan tingkat yang paling tinggi, yaitu kecenderungan untuk mencapai potensi dalam menunjukkan dirinya sesuai

dengan kemampuan yang dimilikinya. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (self fulfilment), untuk menyadari semua potensi yang ada di dalam dirinya, untuk menjadi apa saja yang dapat dia lakukan dan dia inginkan, untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya.

Tinjauan Tentang Pekerja Sosial

Pengertian Pekerja Sosial

Menurut Siporin (dalam Adi Fahrudin, 2012:16), pekerjaan sosial dapat didefinisikan sebagai upaya kelembagaan dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah sosial mereka, mencegah terjadinya masalah sosial, serta memulihkan dan meningkatkan fungsi sosial individu tersebut. Pendapat Zastrow (dalam Suharto, 2017:24) menyatakan bahwa pekerja sosial adalah profesi yang bertujuan membantu individu, kelompok, dan masyarakat agar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial dan menciptakan kondisi sosial yang mendukung tercapainya tujuan mereka.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial adalah suatu profesi yang terlibat dalam kegiatan sosial dan pelayanan profesional untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan dan memperbaiki fungsi sosial mereka.

Keberfungsian Sosial

Keberfungsian Sosial secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan fungsi sosialnya atau kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status

sosialnya. Dengan kata lain keberfungsian sosial adalah kemampuan untuk melaksanakan peran social seperti yang diamanahkan oleh nilai-nilai yang ada di masyarakat Peranan merupakan seperangkat harapan tentang tindakan yang seharusnya dilakukan seseorang, kelompok atau masyarakat pada status tertentu contoh, seorang ayah dapat dikatakan melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik, jika ia mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, mampu menjadi pendidik, pelindung, dan pembimbing segenap anggota keluarganya. Sebaliknya jika seorang ayah yang karena suatu sebab tidak mampu menjalankan peranannya, ia dikatakan tidak berfungsi sosial atau mengalami disfungsi sosial.

Baker, Dubois dan Miley (1992) menyatakan bahwa keberfungsian sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar diri dan keluarganya, serta dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Konsepsi ini mengedepankan nilai bahwa manusia adalah subyek dari segenap proses dan aktivitas kehidupannya. Bahwa manusia memiliki kemampuan dan potensi yang dapat dikembangkan dalam proses pertolongan. Bahwa manusia memiliki dan/atau dapat menjangkau, memanfaatkan, dan memobilisasi asset dan sumber-sumber yang ada di sekitar dirinya.

Tujuan Pekerja Sosial

Menurut undang-undang No 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial bahwa Praktik Pekerjaan Sosial bertujuan:

- a) Mencegah terjadinya disfungsi sosial, individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

- b) Memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.
- c) Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam rangka mencapai kemandirian individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.
- d) Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam rangka mencapai kemandirian individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat
- e) Meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial serta melembaga dan berkelanjutan.

Peran Pekerja Sosial dalam Penanganan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Pekerjaan sosial memiliki berbagai peran yang mencakup fungsi- fungsi tertentu, seperti yang diungkapkan oleh Zastrow dalam Huraerah (2011: 163).

Berikut adalah alternatif lain dalam merumuskan peran-peran tersebut:

a. Enabler

Membantu masyarakat untuk dapat mengartikulasikan atau mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka, menjelaskan dan mengidentifikasi masalah-masalah mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menangani masalah mereka yang mereka hadapi secara lebih efektif.

b. Broker

Menghubungkan individu-individu dan kelompok yang membutuhkan pertolongan dan pelayanan masyarakat.

c. Expert

Menyediakan informasi dan saran-saran dalam berbagai area.

d. Social Planner

Mengumpulkan fakta-fakta tentang masalah sosial dan menganalisis masalah sosial tersebut serta menyusun alternatif tindakan yang rasional dalam menangani masalah tersebut.

e. Advocat

Peranan ini adalah peranan yang aktif dan terarah, dimana community organizer /community worker melaksanakan fungsinya sebagai advokat yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan pertolongan atau pelayanan.

f. The Activist

Melakukan perubahan yang mendasar yang seringkali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok masyarakat yang kurang beruntung (disadvantaged group).